

Tutorial Animation for Learning Entrepreneurship Skills to Improve The Economic Independence of SLB Students with Intellectual Limitations

¹Rina Fiati, ¹Diah Kurniati

Abstract

The lack of entrepreneurial skills or life skills for Special School (SLB) students is one of the reasons why SLB graduates are still found not to be economically or financially independent. Therefore, optimal entrepreneurial skills assistance through community service programs is very important to do. This study aims to equip intellectually disabled students of Special Senior High School Purwosari Kudus with entrepreneurial skills and be able to be economically independent by training the students with entrepreneurial skills focusing on culinary art, batik making, and motorcycle washing using animated learning tutorials. The methods used as a solution to overcome the problem are (1) socialization, (2). entrepreneurship skills training with animated tutorials (3). Giving assistance to teachers and students in practicing entrepreneurship skills in the classroom and (4) empowerment. The results of this community service showed an increase in the knowledge and skills of students and teachers of SLB Purwosari Kudus related to entrepreneurial skills in culinary art, batik making, and motorcycle washing after being given entrepreneurial skills training using animated tutorials. Considering the increasing knowledge and skills of students and teachers, it is hoped that after completing their studies, SLB students, especially SLB N Purwosari Kudus, will have sufficient provisions to be financially independent.

Keyword: Vocational Skills, Special School, Intellectual Disability, Animation of Tutorial

Info Artikel

Afiliasi

¹ Universitas Muria Kudus, Indonesia
email:

rina.fiati@umk.ac.id

diah.kurniati@umk.ac.id

*Koresponden penulis

Diajukan: 19 April 2023

Diterima: 28 April 2023

Diterbitkan: 30 September 2023

Lisensi:

cc-by-sa

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut Sebagian kecil bersekolah di sekolah inklusi, dan sebagian besar mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, tidak seperti anak pada umumnya. Oleh sebab itu layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus (Sukadari, 2020). Anak berkebutuhan khusus juga dideskripsikan sebagai anak berkelainan mengacu pada anak dengan gangguan belajar/perilaku, anak dengan ketidakmampuan fisik/ dan anak dengan kemampuan intelektual istimewa (super) dan

atau memiliki bakat khusus (Heward, 2014). Menurut Fiati dan Kurniati (2022) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti faktor kesehatan, jenis disabilitas yang dimiliki, intelektual, kelelahan, motivasi, cara orang tua mendidik anaknya dan faktor-faktor lainnya. Namun demikian faktor internal yang paling dominan adalah faktor motivasi (Fiati & kurniati, 2022).

Tujuan dari pendidikan khusus atau sekolah khusus, dimana anak-anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum untuk pendidikan khusus berisi program umum, program khusus dan program kemandirian dalam bentuk ketrampilan vokasi yang bertujuan untuk membekali siswa SLB agar memiliki ketrampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah sehingga mereka mampu mandiri secara ekonomi.

Lebih jauh dijelaskan bahwa program kemandirian bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai pendidikan kecakapan hidup (life skill) merupakan pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan untuk dapat hidup dalam kehidupan di masyarakat yang meliputi kecakapan personal, social, akademik, dan vokasional (Jaya et al., 2018; Prihatin, dkk., Munsi & Guha, 2014). Herman dan Ramdhan (2022) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus ini berkaitan dengan bekal masa depan mereka dimana setiap individu harus dapat melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu kemandirian tersebut juga berkaitan dengan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus di masa mendatang yang harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan (Ainiyah, 2013).

Walaupun siswa SLB sudah mendapatkan ketrampilan kecakapan hidup atau ketrampilan wirausaha, namun demikian kenyataannya masih terdapat siswa SLB yang masih belum mandiri secara ekonomi setelah lulus sekolah khususnya siswa SLB dengan keterbatasan intelektual. ketidakmampuan intelektual dalam arti literal mengacu pada beberapa batasan atau kurangnya kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan manusia (Brown, 2007). Keterbatasan intelektual juga diartikan sebagai kemampuan yang kurang signifikan untuk memahami informasi baru atau kompleks, untuk mempelajari keterampilan baru / gangguan kecerdasan (Shree dan P. C. Shukla, 2016).

Para lulusan SLB belum menunjukkan perkembangan seperti yang diharapkan (Atmaja, 2018). Masih adanya lulusan SLB yang belum dapat mandiri secara ekonomi khususnya di SLB Purwosari Kudus yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut studi pendahuluan, faktor yang pertama berkaitan dengan Ketrampilan wirausaha di sekolah tersebut. Ketrampilan wirausaha sebagai pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus SLB N Purwosari Kudus sudah terlaksana, namun demikian belum maksimal dan masih mengalami kendala terkait dengan pemasaran produk yang dihasilkan. Selain itu ketrampilan

wirausaha yang tidak memerlukan banyak pemikiran dan konsentrasi tinggi dengan resiko minimal juga belum bervariasi. Perlunya variasi ketrampilan wirausaha yang tidak memerlukan banyak pemikiran karena salah satu karakteristik siswa ABK dengan keterbatasan intelektual adalah mengalami kesulitan untuk mengingat materi yang sudah dipelajari (Diah et al., 2021). Faktor penyebab lain belum mandiri siswa SLB secara ekonomi adalah sarana prasarana penunjang ketrampilan wirausaha yang belum lengkap.

Penjelasan yang disampaikan di atas menjadikan alasan perlunya diadakan pengabdian peningkatan kemandirian finansial siswa SLB dengan keterbatasan intelektual melalui pelatihan dengan menggunakan animasi tutorial pembelajaran. Keterbatasan intelektual atau intellectual disability (ID) diartikan sebagai suatu gangguan yang ditandai dengan terbatasnya fungsi intelektual serta fungsi adaptif yang terjadi pada masa perkembangan (American Psychiatric Association, 2013). Mengingat karakteristik anak-anak dengan keterbatasan intelektual yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata anak normal, motivasi rendah dan konsentrasi mudah terganggu, animasi tutorial sangat tepat bagi anak-anak dengan keterbatasan intelektual tersebut. Animasi tutorial pembelajaran adalah media audio visual yang merupakan kumpulan gambar bergerak dan suara berisikan materi pembelajaran ketrampilan wirausaha yang ditampilkan melalui media elektronik proyektor sebagai usaha untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Pengabdian ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterbatasan intelektual SMA LB N Purwosari Kudus agar memiliki ketrampilan kerja dan mampu mandiri secara ekonomi dengan memberikan pelatihan ketrampilan wirausaha.

Tujuan kegiatan berkaitan dengan IKU PT No 2 dikarenakan kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebanyak 5 (lima) orang sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman di luar kampus. Selain itu juga mengacu pada IKU No 3, dimana dosen berkegiatan di luar kampus melalui pengabdian kepada masyarakat dimana hasil dari kegiatan tersebut nantinya dapat digunakan oleh masyarakat (IKU No. 5).

METODE PELAKSANAAN

Peserta program pengabdian pada masyarakat ini adalah 20 siswa kelas X-XII dari sekolah mitra, yaitu SLB N Purwosari Kudus yang terletak di Jalan Ganesha II No.32 Purwosari Kabupaten Kudus didampingi oleh 5 (lima) orang guru. Peserta program PKM ini memiliki keterbatasan intelektual dan diklasifikasikan kedalam kelas C (Tuna Grahita/ IDD). Ada beberapa jenis ketunaan di SLB N Purwosari Kudus, seperti tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autisme, dan tuna ganda.

Atas permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan pengabdian PKM memberikan kesempatan kepada institusi untuk bertindak sebagai lembaga layanan terhadap permasalahan tersebut dan memecahkan berbagai masalah aspek ekologis/sosial yang dihadapi terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan aplikasinya.

Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini adalah :

1. Sosialisasi

Pada tahap awal kegiatan tim mengadakan sosialisasi sebagai tindak lanjut dari kerjasama TIM PKM dengan Mitra.

2. Pelatihan

Tahap kedua yaitu pelatihan penggunaan animasi tutorial pembelajaran ketrampilan wirausaha.

3. Pendampingan.

Pada tahap ketiga ini dilakukan pendampingan dimana siswa dan guru belajar sendiri, selanjutnya apabila ada kesulitan tim akan melakukan pendampingan selama 2 minggu dan melakukan evaluasi dari kegiatan PKM

4. Pemberdayaan

Tahap akhir ini merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya, dimana mitra dapat mengembangkan program-program unggulan dari SLB Negeri Purwosari ke khalayak masyarakat dan membekali siswa sebelum lulus untuk dapat mandiri berkarya menjadi wirausaha baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan di bagian awal bahwa pengabdian ini bertujuan untuk membekali siswa SMA LB N Purwosari Kudus agar memiliki ketrampilan kerja dan mampu mandiri secara ekonomi dengan memberikan pelatihan wirausaha dengan menggunakan animasi tutorial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan PKM ini secara umum terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan atau *implementation* dengan kegiatan: sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan siswa dan guru-guru SLB N Purwosari Kudus terkait dengan jenis ketrampilan wirausaha pembuatan bawang goreng. (3) Tahap evaluasi dan monitoring. Adapun tahapan kegiatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada dua kegiatan yang dilakukan oleh Tim PKM yaitu Observasi Awal (*Preliminary Observation*) dan Analisis Kebutuhan (*Need Analysis*).

Pada tahap *preliminary observation*, tim PKM melakukan analisis situasi dengan cara observasi dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah serta guru di SLB N Purwosari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa masih banyak siswa SLB yang sudah menyelesaikan studinya, namun demikian mereka belum bisa mandiri secara ekonomi atau finansial. Para lulusan SLB masih banyak yang tidak mempunyai pekerjaan atau usaha untuk dapat menghidupi diri sendiri. Bekal ketrampilan yang belum memadai menjadi salah satu alasan mengapa alumni SLB belum dapat mandiri secara finansial.

Siswa SLB N Purwosari Kudus sebenarnya sudah mendapatkan ketrampilan vokasi atau wirausaha seperti tata boga, kerajinan tangan, tata rias, dan TIK. Namun demikian program ketrampilan tersebut belum maksimal dan pelaksanaannya tidak berkelanjutan karena beberapa kendala, yaitu terkait dengan pemasaran, produk yang tidak variatif dan kurangnya SDM yang bisa mengajar ketrampilan vokasi.



Gambar 1. Tim Melakukan Observasi di SLB Negeri Purwosari Kudus.

2. Tahap pelaksanaan atau *implementation* yang meliputi kegiatan pra pelaksanaan, sosialisasi dan pelatihan.

- Tahap Pra Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pra pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan studi literatur yaitu pengumpulan sumber rujukan dari berbagai sumber terkait dengan ketrampilan wirausaha berbasis digital untuk siswa SLB.

4. Tim juga mempersiapkan dokumen pendukung seperti modul pelatihan, bahan presentasi (PPT) serta instrument dengan mengacu pada literatur yang ada. Instrumen akan digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa dan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

- Tahap Sosialisasi

Sosialisasi diawali dengan pembukaan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan kepala sekolah. Bapak Kepala sekolah SLB N Purwosari dalam sambutannya menyampaikan bahwa

2. Melakukan kegiatan analisis lingkungan sekolah untuk mengetahui kondisi sekolah, khususnya terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung ketrampilan wirausaha siswa. Berdasarkan hasil analisis lingkungan sekolah, TIM membuat rancangan alat yang dibutuhkan.

3. Melakukan kegiatan pembuatan desain dan pembuatan aplikasi digital dengan mahasiswa sebagai kegiatan pembelajaran MBKM

pelatihan ketrampilan wirausaha sangat diperlukan bagi siswa dengan keterbatasan, termasuk siswa SLB Purwosari. Beliau juga mengucapkan terimakasih kepada TIM UMK yang telah memberikan kepercayaan kepada SLB N Purwosari Kudus sebagai mitra kegiatan. Dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan dan penerapan TIK khususnya animasi tutorial untuk menunjang ketrampilan wirausaha baru, berupa tata boga, membuat batik, dan cuci sepeda motor. Sosialisasi ini diikuti oleh Kepala sekolah, guru pendamping lima (5) orang dan siswa tuna grahita kelas X-XII sebanyak dua puluh (20) siswa.



Gambar 2. Sosialisasi Pelatihan.

- Tahap Pelatihan

Ada dua pelatihan yang diberikan kepada para peserta. Pelatihan pertama yaitu pelatihan ketrampilan wirausaha dengan menggunakan video animasi tutorial pembelajaran (teori). Menggunakan video animasi tutorial pembelajaran sangat tepat bagi siswa dengan keterbatasan intelektual karena animasi tutorial dapat

menarik siswa dalam belajar. Selain itu juga dapat diputar secara berulang sehingga membantu siswa yang kesulitan dalam mengingat.

Animasi tutorial pembelajaran berisi tiga jenis materi ketrampilan wirausaha, yaitu ketrampilan wirausaha boga (Dimsum dan Brownies), ketrampilan wirausaha membuat, dan mencuci sepeda motor.



Gambar 3. Pelatihan Menggunakan Animasi Tutorial.

Setiap materi pelatihan ketrampilan disertai dengan bahan-bahan yang diperlukan serta langkah-langkah yang dilakukan. Pelatihan ketrampilan wirausaha dengan menggunakan animasi tutorial ini disampaikan oleh Ibu Rina Fiati selaku anggota TIM PKM dan dibantu bu Riska, guru yang menguasai Bahasa isyarat.

Selama pelatihan dilakukan, siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ketrampilan wirausaha dengan menggunakan animasi tutorial. Hal ini dikarenakan animasi tutorial berisi tutorial dengan gambar-gambar yang menarik. Hasil analisis peningkatan pemahaman guru dan siswa terkait dengan penerapan animasi tutorial pembelajaran ketrampilan wirausaha menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa dan guru dalam memahami penggunaan animasi tutorial. Rata-rata setelah dilakukan pelatihan ada peningkatan sebanyak 91% telah memahami penggunaan animasi tutorial dari yang sebelumnya hanya 27% belum memahami penggunaan animasi tutorial tersebut.

Semua peserta pelatihan mengikuti praktek membuat dimsum dan brownies dengan penuh antusias. Kegiatan dimulai dengan membuat brownies. Pertama siswa menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan : gula pasir, cake emulsifier (SP), tepung terigu

Penelitian terdahulu terkait dengan penggunaan animasi tutorial telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Wulanda dan Armaini (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa video tutorial terbukti efektif dalam keterampilan vokasional membuat souvenir bantal jarum bagi anak tunagrahita ringan. Aulia dan Marlina (2019) yang meneliti siswa tuna rungu sebagai subjek penelitiannya juga menemukan bahwa penggunaan video tutorial layak digunakan terhadap kecakapan vokasional karena dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu membuat Snack Bouquet. Kecakapan vokasional anak tunarungu juga dapat meningkat dengan menggunakan media video tutorial (Putri, 2019)

Pelatihan kedua yang diberikan yaitu praktek keterampilan Tata Boga memasak dimsum dan brownies dipandu oleh Ibu Diah Kurniati sebagai anggota tim PKM dan guru tata boga, Ibu Kristanti bersama dengan siswa dibantu guru-guru pendamping.

protein sedang, bubuk coklat, baking powder, vanili bubuk, dark cooking chocolate, mentega, dan susu kental manis coklat. Kemudian membuat adonan untuk brownies, dan memasukkan ke oven. Semua siswa diberi kesempatan untuk praktek langsung. Karena

baru pertamakali, ada beberapa siswa yang terlihat canggung.

Sambil menunggu brownies matang, siswa menyiapkan bahan untuk membuat dimsum (kulit pangsit, ayam giling, bawang putih, bawang merah goreng, daun bawang, tepung terigu, tepung sagu, butir telur, kaldu ayam, merica putih bubuk, gula pasir, garam, dan minyak wijen. Kemudian dilanjutkan ke langkah berikutnya yaitu membuat adonan dimsum. Setelah itu mengisi kulit pangsit dengan adonan dimsum yang sudah disiapkan. Beberapa peserta terlihat kesulitan pada saat

mengisi kulit pangsit dengan adonan, sehingga mereka dibantu oleh guru pendamping. Langkah terakhir mengukus dimsum samapi matang.

3. Pendampingan dan monitoring

Setelah peserta diberikan pelatihan, tahap selanjutnya dilakukan pendampingan. Pada tahap ini, siswa dan guru belajar dan praktek sendiri terkait dengan materi pelatihan yang sudah diberikan. Selanjutnya apabila ada kesulitan tim akan melakukan pendampingan selama dua minggu dan melakukan evaluasi dari kegiatan PKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kegiatan pkm animasi tutorial pembelajaran ketrampilan wirausaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SLB dapat terlaksana dengan lancar dan sukses dengan adanya kerjasama yang baik antara Tim PKM UMK dan sekolah mitra (SLB Negeri Purwosari Kudus). Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasme peserta (siswa dan guru SLB) dalam mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan.

Pengetahuan dan ketrampilan siswa dan guru SLB N Purwosari Kudus terkait dengan konsep wirausaha/kecakapan hidup meningkat setelah adanya pelatihan dan pendampingan ketrampilan wirausaha dengan menggunakan animasi tutorial. Dengan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan siswa dan guru SLB N Purwosari Kudus, diharapkan setelah menyelesaikan studi, siswa SLB khususnya SLB N Purwosari Kudus mereka sudah mempunyai

bekal yang cukup untuk mandiri secara finansial.

Dari kesimpulan yang ada, beberapa saran diberikan kepada pihak-pihak terkait. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kecakapan hidup Bapak/Ibu guru di SLB perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi sehingga mereka dapat melaksanakan pendidikan kecakapan hidup Bapak/Ibu guru di SLB perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi sehingga mereka dapat melaksanakan pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan siswa dengan melakukan pendampingan. Terkait dengan pemasaran hasil wirausaha siswa SLB N Purwosari Kudus, perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dan yang terakhir, untuk meningkatkan kemandirian ekonomi lulusan SLB, Kemendikbud diharapkan memberikan porsi yang lebih banyak untuk program pelatihan dan pendampingan bagi siswa SLB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dana hibah pengabdian masyarakat yang telah diberikan.

Terimakasih juga kepada LPMM Universitas Muria Kudus yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini, serta SLB N Purwosari Kudus sebagai mitra pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AL-Ulum*, 13(1), 25-38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/article/view>
- American Psychiatric Association.(2013) *Diagnostic and statistical manual of mental disorders fifth edition*. American Psychiatric Publishing.
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aulia, C. R., & Marlina, M. (2019). Efektivitas Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Snack Bouquet Pada Anak Tunarungu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 1045–1051. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/168>
- Brown, I. (2007). What is meant by intellectual and developmental disabilities. In I. Brown & M.Percy (Eds.), *A comprehensive guide to intellectual and developmental disabilities* (pp. 3–15). Paul H. Brookes.
- Fiati, R., & Kurniati, D. (2022). Backward chaining model for identifying learning difficulties factors experienced by children with disabilities. *Scientific Journal of Informatics* Vol. 9, No. 1. DOI:10.15294/sji.v9i1.25356 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/sji/article/view/33872/pdf>
- Herman & Ramdhani, M.R (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Educivilia* DOI: 10.30997/ejpm.v3i1.5289. <https://ojs.unida.ac.id/educivilia/article/view/5289>
- Heward, W.L.(2013). *Exceptional Children : An Introduction to Special Education* .10th Edition. Pearson Education, Inc.
- Republik Indonesia. (2003). Undan-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012078>
- Kurniati, D., Rukmini, D., & Linggar Bharati, D.A (2021). Using Mnemonics to Improve Intellectually Disabled Students' Behavior. *The journal of Asia TEFL* Vol. 18, No. 3, P. 1014-1022. <http://dx.doi.org/10.18823/asiatefl.2021.18.3.21.1014>
- Munsi, K., & Guha, D. (2014). Status of life skill education in teacher education curriculum of saarc countries comparative evaluation. *Journal of Education and Social Policy*, 1(1), 93–99. <https://jespnet.com>
- Prihartin, E., Aprilia, I.D., & Permana, J. (2018). Model manajemen pendidikan life skill pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15002>
- Putri, L. Y. (2019). *Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Ikan Asin Bagi Anak Tunarungu (Pre Experimental Design di SLB YPPC Painan)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Shree, A., P. C. Shukla. (2016). Intellectual Disability: definition, classification, causes and characteristics. *Learning Community*, 7 (1): DOI: [10.5958/2231-458X.2016.00002.6](https://doi.org/10.5958/2231-458X.2016.00002.6)
- Sukadari . (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*. Volume 7 No. 2, P. 336-346. <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/829/640>

Wulanda dan Armaini (2019) Efektivitas video tutorial dalam keterampilan vokasional membuat souvenir bantalan jarum bagi anak tunagrahita

ringanu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* Volume 9 Nomor 1. <file:///C:/Users/HP/Downloads/111858-50402-1-PB.pdf>